

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai tukar sangat konsen diperhatikan seluruh negara di dunia karena menjadi fundamental makro ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja perdagangan suatu negara. Nilai tukar menghubungkan perekonomian domestik dengan pasar internasional, memfasilitasi perdagangan, dan investasi lintas negara. Nilai tukar mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara. Setiap negara memiliki mata uang domestik yang digunakan sebagai alat transaksi di dalam negeri. Namun, dalam interaksi ekonomi global, diperlukan alat ukur untuk mengetahui daya saing mata uang tersebut terhadap mata uang asing, terutama Dolar Amerika Serikat sebagai mata uang cadangan dunia.

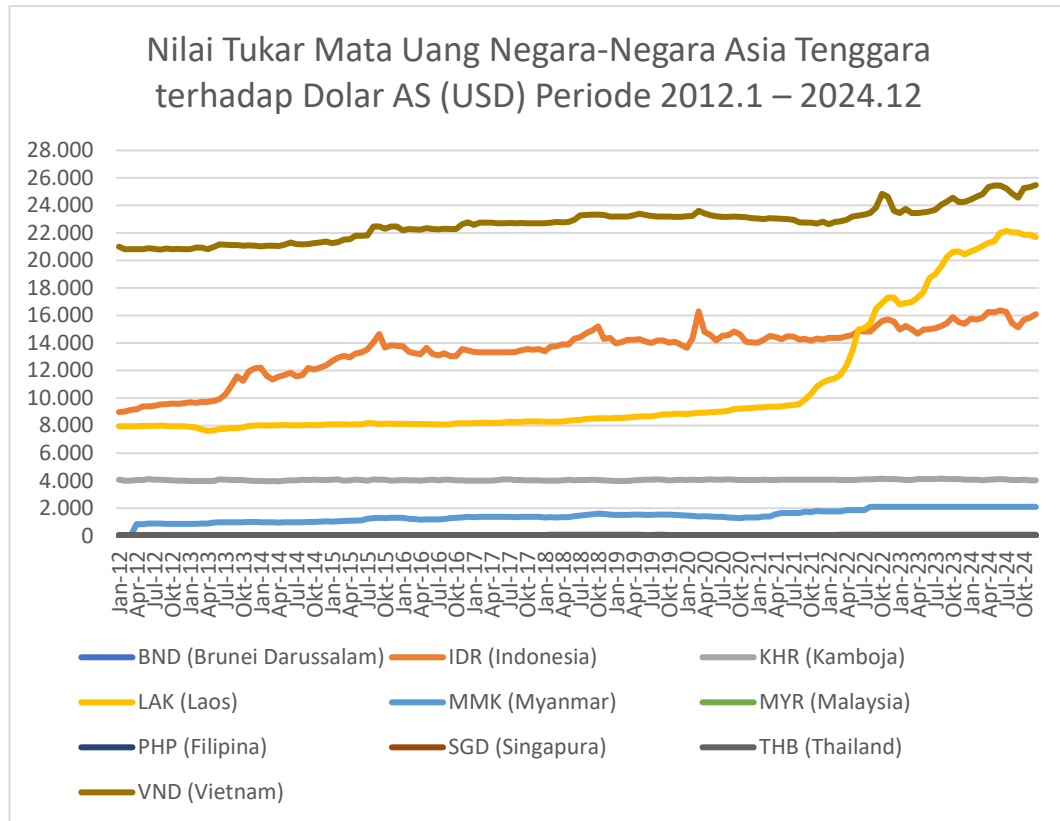
Fluktuasi dan depresiasi nilai tukar merupakan permasalahan yang umum terjadi di seluruh negara di dunia. Baik ditentukan oleh dinamika pasar global maupun kebijakan, depresiasi nilai tukar sering memiliki dampak penting terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Lemahnya nilai tukar dapat mempengaruhi arus perdagangan internasional, harga komoditas, dan kestabilan sistem keuangan suatu negara. Depresiasi mata uang suatu negara dapat membuat ekspor lebih kompetitif, tetapi meningkatkan harga barang impor (Mishkin, 2021). Daya beli terhadap barang dan jasa impor menjadi lebih mahal yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya inflasi. Sebaliknya, apresiasi mata uang dapat mengurangi daya saing produk ekspor suatu negara karena harga barang menjadi lebih mahal di pasar internasional. Namun, menurunkan biaya impor. Melemahnya nilai mata uang dapat meningkatkan ekspor dan mengurangi impor, dan sebaliknya (Hong Nguyen et al., 2021). Fluktuasi mata uang telah menyebabkan penyimpangan perdagangan internasional sekitar 1 persen dari perdagangan dunia (Alessandro, 2013). Oleh karena itu, nilai tukar menjadi fokus dalam kebijakan ekonomi karena berdampak pada stabilitas makroekonomi dan keseimbangan neraca pembayaran.

Setiap negara di dunia memiliki bank sentral yang memiliki fungsi mengendalikan dan menjaga kestabilan nilai tukar. Pada era globalisasi, ketergantungan antarnegara dalam perdagangan semakin meningkat. Kuat lemahnya nilai tukar sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kebijakan moneter negara lain, pergerakan suku bunga, serta dinamika pasar keuangan global. Sebagai negara dengan ekonomi terbuka, Indonesia menggunakan dolar AS untuk melakukan transaksi dengan negara lain. Globalisasi dan Pasar Bebas telah meningkatkan interaksi ekonomi antarnegara di dunia. Tingginya frekuensi hubungan antarnegara dipicu oleh kebutuhan masing-masing negara untuk memenuhi keperluan satu sama lain. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini adalah melalui perdagangan internasional. Dolar AS telah disepakati sebagai mata uang yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Penggunaan dolar AS menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar berfluktuasi seiring waktu.

Menurut International Monetary Fund (IMF), nilai tukar berfungsi sebagai alat ukur dalam melihat perbandingan kekuatan ekonomi suatu negara dengan negara lain berdasarkan mata uangnya (Krugman & Obstfeld, 2018). Nilai tukar mencerminkan perbandingan antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap daya saing ekonomi, stabilitas harga, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, transaksi internasional memerlukan konversi mata uang. Untuk mempermudah dan menstandarisasi perbandingan nilai mata uang antarnegara, International Monetary Fund (IMF) sebagai lembaga keuangan internasional menetapkan dolar Amerika Serikat sebagai acuan utama dalam sistem nilai tukar global. Hal ini berarti bahwa nilai tukar mata uang suatu negara sering dibandingkan terhadap dolar AS untuk menentukan kekuatan relatif mata uang tersebut di pasar internasional. Kurs, atau nilai tukar, menjadi indikator penting dalam menilai seberapa kuat mata uang domestik dibandingkan dengan dolar AS atau mata uang asing lainnya.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Sentral pada pasal 7 menyebutkan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara

kestabilan nilai rupiah. Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan. Bank Indonesia juga harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian.



Gambar 1.1 Nilai Tukar Mata Uang Negara-Negara Asia Tenggara terhadap Dolar AS Periode 2012.1 – 2024.12

Sumber: LSEG Refinitiv Data & Analytics

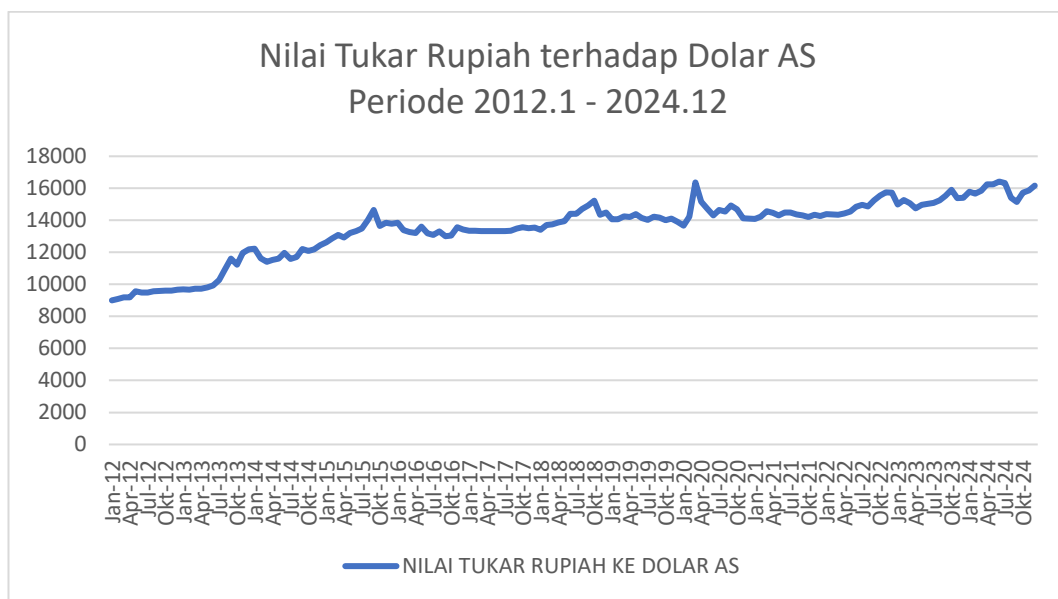
Fenomena nilai tukar mata uang di kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada dalam kondisi yang relatif lemah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Berdasarkan data periode Januari 2012 hingga Desember 2024, nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) terus mengalami tren depresiasi dan fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan ketidakstabilan nilai tukar Indonesia dibandingkan negara-negara seperti Singapura (SGD) dan Brunei Darussalam (BND) yang memiliki nilai tukar paling kuat dan stabil terhadap USD. Bahkan negara-negara seperti Malaysia (MYR), Thailand (THB), dan Filipina (PHP) menunjukkan pola pergerakan nilai tukar yang lebih stabil dan tidak mengalami volatilitas sebesar Indonesia. Fakta ini

Randy Saputra, 2025

PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP NILAI TUKAR PERIODE TAHUN 2012.1 - 2024.12 DENGAN PENDEKATAN ECM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa dari sisi daya saing nilai tukar, Indonesia masih tertinggal di antara negara-negara ASEAN lainnya. Jika dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara, Laos dan Indonesia memiliki persentase depresiasi nilai tukar yang cukup tinggi dari tahun 2012.1 dan 2024.12, yaitu sebesar 172,65% dan 81,15%. Persentase ini menunjukkan bahwa Indonesia kalah dari negara Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei, dan Kamboja dalam menjaga stabilitas dan daya saing nilai tukar.



Gambar 1.2 Tren Depresiasi Nilai Tukar Rp/\$ Periode 2012.1 – 2024.12

Sumber: Bank Indonesia

Visualisasi tren melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat dilihat pada Gambar 1.2. Grafik menunjukkan kenaikan dari tahun 2012-2024. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami depresiasi. Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS mengalami peningkatan dari 9.000 hingga 16.421. Rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dari 2012 hingga 2024 adalah sekitar 13.497. Dari 2012-2024, periode nilai tukar di atas nilai rata-rata adalah 94 bulan dan periode dengan nilai tukar di bawah rata-rata adalah 62 bulan.

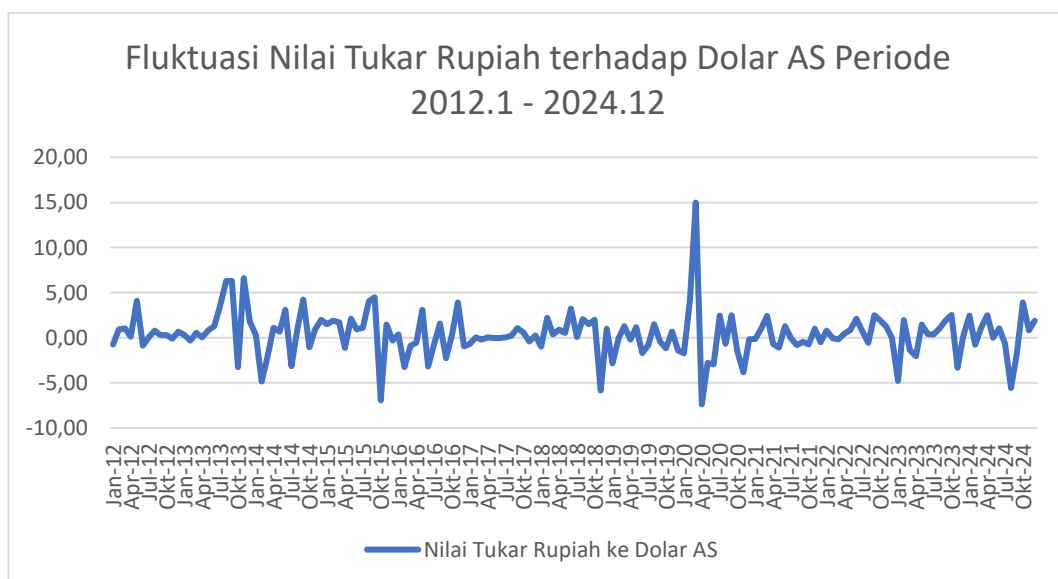
Tahun 2020 menunjukkan volatilitas yang signifikan, terutama pada Maret 2020 di mana nilai tukar mencapai 16.367 rupiah per dolar AS dari 14.234 rupiah per dolar AS. Hal ini adalah akibat dampak awal pandemi COVID-19 yang mengguncang ekonomi global. Pada tahun 2023, nilai tukar berfluktuasi antara

Randy Saputra, 2025

PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP NILAI TUKAR PERIODE TAHUN 2012.1 - 2024.12 DENGAN PENDEKATAN ECM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

14.969 hingga 15.416 rupiah per dolar AS. Memasuki tahun 2024, nilai tukar terus meningkat, mencapai nilai tukar tertingginya sebesar 16.421 rupiah per dolar AS pada Juni 2024. Pelemahan Rupiah ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kebijakan moneter AS yaitu antisipasi terhadap data indeks harga Pengeluaran Konsumsi Pribadi (PCE) di AS yang diperkirakan menunjukkan inflasi tetap di atas target The Fed sebesar 2%, sehingga meningkatkan ekspektasi bahwa The Fed akan mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama (Ananda & Idris, 2024) (Tonce, 2024). Selain itu, permintaan domestik terhadap Dolar AS pada triwulan II 2024, terjadi peningkatan permintaan Dolar AS oleh korporasi domestik untuk keperluan repatriasi dividen dan pembayaran utang, yang menambah tekanan pada Rupiah (Venti Eka Satya, 2024). Ini menunjukkan depresiasi yang terus berlanjut dalam periode tersebut.



Gambar 1.3 Grafik Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Visualisasi pada gambar 1.3 menunjukkan periode apresiasi dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kenaikan grafik menunjukkan rupiah yang terdepresiasi, sedangkan penurunan grafik menunjukkan rupiah yang terapresiasi. Secara visual, mayoritas grafik menunjukkan pelemahan nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan beberapa periode depresiasi dan apresiasi. Dari tahun 2012.1 – 2024.12, terdapat 62 kali

Randy Saputra, 2025

**PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP NILAI TUKAR PERIODE TAHUN 2012.1 - 2024.12
DENGAN PENDEKATAN ECM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rupiah mengalami apresiasi dan terdapat 94 kali rupiah mengalami depresiasi. Apresiasi tertinggi terjadi pada April 2020 dari 16.367 menjadi 15.157, yaitu apresiasi sebesar 7,39%. Depresiasi tertinggi terjadi pada Maret 2020 dari 14.234 menjadi 16.367, yaitu depresiasi sebesar 14,99%. Nilai tukar Rupiah mengalami tekanan akibat berbagai faktor global seperti kebijakan moneter The Fed, ketidakpastian ekonomi global, serta kondisi perdagangan internasional. Hal ini berdampak langsung pada aktivitas ekspor dan impor Indonesia (Bank Indonesia, 2025) (Badan Pusat Statistik, 2024). Pelemahan Rupiah dapat meningkatkan nilai ekspor dalam jangka pendek, namun juga berisiko meningkatkan biaya impor bahan baku yang diperlukan industri manufaktur (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pada periode 2012-2015, harga komoditas global seperti minyak, batu bara, dan minyak sawit mentah (CPO) menurun drastis (Ratana et al., 2012). Sebagai negara pengekspor utama komoditas tersebut, Indonesia mengalami penurunan nilai ekspor, yang berdampak pada melemahnya Rupiah. Pandemi COVID-19 2020 menyebabkan gangguan signifikan pada rantai pasok global dan permintaan internasional, yang mengakibatkan penurunan ekspor Indonesia (Hali et al., 2023). Penurunan ekspor mengurangi permintaan terhadap Rupiah di pasar valuta asing, karena pendapatan dari penjualan barang dan jasa ke luar negeri menurun. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap Rupiah, yang pada akhirnya berkontribusi pada depresiasi nilai tukar. Depresiasi nilai tukar adalah sebuah masalah ekonomi jangka pendek yang harus segera diselesaikan. Jika tidak segera diselesaikan, masalah ini akan berdampak ke masalah ekonomi jangka panjang yaitu pertumbuhan ekonomi (Dornbusch, 2019).

Menurut teori *Purchasing Power Parity* (PPP), nilai tukar mata uang antara dua negara akan seimbang apabila daya beli kedua mata uang tersebut setara dalam jumlah barang dan jasa yang sama. Ekspor dan impor memiliki peran penting dalam mempengaruhi nilai tukar. Ketika suatu negara mengekspor lebih banyak barang dan jasa, permintaan terhadap mata uang negara tersebut meningkat karena pembeli asing perlu menukarkan mata uang mereka ke mata uang lokal, sehingga nilai tukar cenderung menguat. Sebaliknya, impor yang lebih tinggi meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing, yang dapat menyebabkan depresiasi mata uang domestik.

Oleh karena itu, neraca perdagangan yang mencerminkan selisih antara ekspor dan impor menjadi faktor utama dalam menentukan pergerakan nilai tukar berdasarkan prinsip PPP (Madura, 2012) (Salvatore, 2020). Peningkatan ekspor dan penurunan impor dapat mengapresiasi nilai tukar melalui mekanisme penawaran dan permintaan mata uang dalam perdagangan internasional (Krugman & Obstfeld, 2014). Ekspor yang rendah dan impor yang tinggi dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan, yang pada gilirannya mendepresiasi nilai tukar rupiah. Keseimbangan neraca perdagangan memiliki pengaruh langsung terhadap nilai tukar, di mana defisit perdagangan cenderung melemahkan mata uang domestik (Salvatore, 2013).

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti hubungan antara ekspor, impor, dan nilai tukar. Namun, hasilnya masih inkonsisten dan menunjukkan variasi dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gondaliya & Dave (2015) dan Bano & Malhotra (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ekspor dan nilai tukar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hali et al. (2023), Sedyaningrum et al. (2016), dan Mutiara & Puspitasari (2024). Chaudhary et al. (2016) juga menemukan hubungan positif antara ekspor dan nilai tukar, tetapi hanya di negara Pakistan, India, Bangladesh, Sri Lanka, dan Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Omer et al., (2023), Setiawan et al., (2021), Manzo & Broqueza, (2022), Kemal & Qadir (2005) penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ekspor berpengaruh negatif dengan nilai tukar. Dissanayake & Kethmi (2021) memperoleh hasil bahwa pengaruh ekspor terhadap nilai tukar adalah signifikan dan negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oluyemi & Didi Isaac (2017), Purnawan et al. (2024) juga memperoleh pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Akay (2023), Azimi (2016) memperoleh hasil bahwa ekspor dengan nilai tukar tidak ada hubungan sebab akibat dan responnya tidak signifikan. Hal ini dikarenakan ekspor di Turki sangat bergantung pada barang impor, terutama bahan baku dan barang modal. Artinya, peningkatan ekspor justru mendorong permintaan impor, sehingga tidak memperkuat nilai tukar. Selanjutnya, negara-negara seperti Austria, Jerman, Prancis, dan Italia memiliki basis ekspor yang relatif stabil dan terdiversifikasi, terutama di sektor industri dan teknologi

Randy Saputra, 2025

**PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP NILAI TUKAR PERIODE TAHUN 2012.1 - 2024.12
DENGAN PENDEKATAN ECM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi. Stabilitas ini membuat ekspor tidak menimbulkan fluktuasi besar dalam permintaan mata uang domestik, sehingga dampaknya terhadap nilai tukar menjadi kecil. Chaudhary et al. (2016) juga memperoleh hasil tidak signifikan antara ekspor dan nilai tukar di Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Penelitian yang dilakukan oleh Gondaliya & Dave (2015), Setiawan et al. (2021), Manzo & Broqueza (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara impor terhadap nilai tukar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Farina & Husaini (2017). Berbeda dengan Bano & Malhotra (2021), Omer et al. (2023), Azimi (2016), Kemal & Qadir (2005) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara impor terhadap nilai tukar. Dissanayake & Kethmi (2021) menemukan pengaruh impor terhadap nilai tukar adalah signifikan dan negatif dalam jangka pendek, tetapi positif dalam jangka panjang. Oluyemi & Didi Isaac (2017), Purnawan et al. (2024) juga menemukan pengaruh positif, tetapi tidak signifikan. Chaudhary et al. (2016) juga menemukan hubungan positif antara nilai tukar dan impor, tetapi hanya pada negara Sri Lanka. Negara Pakistan, India, Bangladesh, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Thailand tidak ada hubungan yang signifikan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Akay (2023) memperoleh bahwa impor dengan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan karena nilai tukar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan moneter.

Berdasarkan masalah dan kesenjangan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar Rp/\$. Peneliti melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan judul “PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP NILAI TUKAR PERIODE TAHUN 2012.1 – 2024.12 : DENGAN PENDEKATAN ECM”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Selama beberapa tahun terakhir nilai tukar Rp/\$ terus mengalami tren penurunan (depresiasi) di saat Bank Indonesia dan Pemerintah sudah mengeluarkan serangkaian kebijakan untuk memperkuat nilai tukar Rp/\$. Nilai tukar yang terus melemah dapat berdampak buruk bagi perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu, pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar Rp/\$ perlu diteliti lebih lanjut

Randy Saputra, 2025

**PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP NILAI TUKAR PERIODE TAHUN 2012.1 - 2024.12
DENGAN PENDEKATAN ECM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai salah satu upaya untuk mengetahui efektivitas kebijakan ekspor dan impor sebagai salah satu cara untuk memperkuat nilai tukar Rp/\$. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, perlu dilakukan suatu penelitian mengenai nilai tukar Rp/\$ yang disertai dengan research gap dari beberapa penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai tukar Rp/\$, ekspor, dan impor di Indonesia periode 2012.1 – 2024.12?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap nilai tukar Rp/\$ dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh impor terhadap nilai tukar Rp/\$ dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menguji teori Purchasing Power Parity sebagai upaya mengisi kesenjangan penelitian tentang pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar Rp/\$ dalam jangka panjang & jangka pendek.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa ekspor dan impor benar memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam bagaimana variabel saling terkait untuk menguatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam dunia ekonomi, sebagai berikut:

1) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas berbagai kebijakan atau program yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan kontribusi

pemikiran untuk merencanakan kebijakan maupun program selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan ekspor dan penurunan impor dalam usaha mengapresiasi nilai tukar Rp/\$.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terkait pentingnya menaikkan ekspor dan menurunkan impor dengan lebih mencintai produk dalam negeri dalam rangka menguatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Dengan pemahaman lebih dalam mengenai variabel yang dapat menguatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, masyarakat dapat menghindari segala sesuatu perbuatan yang dapat melemahkan nilai tukar rupiah. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada terapresiasi rupiah.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperkuat penelitian ke depannya mengenai pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau karya ilmiah ini merujuk pada Pedoman Operasional Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi UPI Tahun 2019. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Bagian kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian menjelaskan mengenai objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian yang terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian yang memuat deskripsi subjek penelitian, deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dan pengujian hipotesis, berikut dengan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, dan memuat mengenai implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun untuk penelitian selanjutnya.